



**PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN  
PAJAK PADA PERUSAHAAN HEALTHCARE YANG TERDAFTAR DI BURSA  
EFEK INDONESIA PERIODE 2022-2024**

Rina Oktaviany

Universitas Islam Kebangsaan Indonesia

[rinaoktaviany16@gmail.com](mailto:rinaoktaviany16@gmail.com)

Imam Malik

Universitas Islam Kebangsaan Indonesia

[imam.malik03@gmail.com](mailto:imam.malik03@gmail.com)

Ella Rahmayanti

Universitas Islam Kebangsaan Indonesia

[ellarahmayanti77@gmail.com](mailto:ellarahmayanti77@gmail.com)

---

---

**Info Artikel**

**Abstract**

**Received:**

2026-01-22

**Accepted:**

2026-01-26

**Published:**

2026-01-30

**Keywords:**

Audit Committee,  
Proportion of  
Independent  
Commissioners, Audit  
Quality, Tax Avoidance,  
Corporate Governance

*This study aims to analyze the influence of corporate governance on tax avoidance in healthcare companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2024 period. The research was conducted from January 2025 to August 2025. This study uses a quantitative approach with secondary data in the form of annual financial reports from 28 companies selected through purposive sampling. The analytical method employed is panel data regression using EViews 12 software. Based on the results, the audit committee does not have a partial effect on tax avoidance in healthcare companies. This is indicated by the t-statistic value of  $-2.18E-14$  with a significance level of 1.0000 ( $> 0.05$ ). The proportion of independent commissioners also does not have a partial effect on tax avoidance, as shown by a t-statistic value of  $-1.241364$  with a significance level of 0.2181 ( $> 0.05$ ). Furthermore, audit quality does not have a partial effect on tax avoidance either, indicated by a t-statistic value of  $-1.230384$  with a significance level of 0.2222 ( $> 0.05$ ). In addition, the audit committee, the proportion of independent commissioners, and audit quality do not have a simultaneous and significant effect on tax avoidance, as evidenced by an F-statistic value of 1.289113 and a Prob. (F-statistic) of 0.283868 ( $> 0.05$ ). The correlation coefficient (R) and the Adjusted R-Squared value is 0.010,*

---

*indicating a moderate relationship between the independent and dependent variables, where the independent variables (audit committee, proportion of independent commissioners, and audit quality) explain only 0.01% of the variance in the dependent variable (tax avoidance), while the remaining 99.99% is explained by other variables not examined in this study.*

---

## PENDAHULUAN

Pajak adalah kontribusi wajib yang dibayar oleh individu atau badan usaha kepada negara berdasarkan undang-undang, tanpa adanya imbalan langsung yang diperoleh dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemampuan rakyat. Pajak digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, seperti pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan layanan publik lainnya. Pajak dapat dikenakan atas pendapatan, properti, barang, atau jasa yang dimiliki atau dikonsumsi oleh wajib pajak. Pajak memiliki sifat yang memaksa dan harus dibayar sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sebagai sumber pendapatan negara, pajak berfungsi untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran negara. Untuk menjalankan tugas-tugas rutin negara dan melaksanakan pembangunan, negara membutuhkan biaya.

Pajak adalah iuran masyarakat kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan umum (undang-undang) dengan tidak mendapatkan prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubung tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintah (Mustaqiem, 2015).

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap penghindaran pajak adalah komite audit. Komite Audit adalah perpanjangan tangan Dewan Komisaris yang bertugas membantu mengawasi proses pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan audit internal yang bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap kegiatan dan laporan keuangan perusahaan. Komite audit memiliki peran penting dalam memastikan bahwa perusahaan mematuhi prinsip akuntabilitas, transparansi, dan kepatuhan terhadap peraturan

yang berlaku. Dalam penelitian sebelumnya dinyatakan bahwa Komite audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa Komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap penghindaran pajak adalah proporsi komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keluarga, hubungan bisnis dan afiliasi dengan perusahaan, direksi, atau pemegang saham pengendali. Mereka berperan dalam mengawasi manajemen dan memastikan tata kelola perusahaan yang baik. Semakin banyak komisaris independen dalam suatu perusahaan, secara umum akan meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, meningkatkan kualitas informasi keuangan, dan mengurangi potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dan dapat mencegah suatu perusahaan melakukan penghindaran pajak.

Menurut UU No. 28 tahun 2007 Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Saputri, et al., 2024)

Adapun variabel yang di anggap berpengaruh terhadap penghindaran pajak adalah tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan adalah sistem tata kelola perusahaan yang baik sehingga perusahaan dapat mudah diawasi dan dikelola dengan baik. Adanya peluang pada perusahaan-perusahaan yang ada untuk melakukan penghindaran pajak maka dibutuhkan sistem tata kelola perusahaan yang baik sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebijakan yang diambil dari sebuah keputusan, apabila masih banyaknya perusahaan yang melakukan penghindaran pajak karena tatanan perusahaan tersebut belum baik dan sepenuhnya dilakukan.

## LITERATURE REVIEW

### **Penghindaran Pajak**

Penghindaran pajak adalah upaya yang dilakukan oleh individu atau perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak yang harus dibayar dengan cara yang

sah dan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku, namun dengan menggunakan celah hukum atau ketentuan-ketentuan yang memungkinkan pengurangan pajak. Pajak ialah pungutan negara yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dari sifat memaksa tersebut yang membuat wajib pajak akan selalu berusaha mencari celah untuk melakukan praktik penghindaran pajak secara legal yang dapat disebut penghindaran pajak. Hal tersebut dapat ditunjang dengan Putusan Pengadilan Pajak nomor PUT. 29050/PP/M.III/13/2011 hakim berpendapat bahwa “wajib pajak pada dasarnya bebas untuk mengatur bagaimana mereka bertransaksi untuk menekan beban pajaknya sepanjang tidak melanggar undang-undang perpajakan” (Fridian et al., 2017).

Penghindaran pajak terbagi menjadi 2 yaitu penggelapan pajak (*Tax Evasion*) dan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Penggelapan pajak adalah penggelapan secara ilegal terhadap objek pajak yang dilakukan perorangan maupun korporasi. Penggelapan pajak dapat berupa tidak melaporkan data yang benar kepada otoritas perpajakan dengan tujuan mengurangi liabilitas pajaknya. Penggelapan pajak adalah tindak pidana karena merupakan rekayasa subyek (pelaku) dan obyek (transaksi) pajak untuk memperoleh penghematan pajak secara melawan hukum (*unlawfully*).

Penghindaran pajak adalah bentuk penghindaran pajak untuk mengurangi atau meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah ketentuan perpajakan suatu negara. Praktik penghindaran pajak ini dilakukan untuk menghindari kewajiban perpajakan maupun upaya wajib pajak untuk mengurangi kewajiban perpajakan dari yang seharusnya. Praktik penghindaran pajak ini dilakukan untuk menghindari kewajiban perpajakan maupun upaya wajib pajak untuk mengurangi kewajiban perpajakan dari yang seharusnya (Ella Rahmayanti, 2021)

### **Tata Kelola Perusahaan**

Tata Kelola Perusahaan merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berlandaskan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independen serta kewajaran dan kesetaraan. Tujuan utama dilaksanakan tata kelola perusahaan adalah untuk

mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) lainnya dalam jangka panjang, Terdapat banyak jenis tata kelola perusahaan, tetapi yang digunakan dalam penelitian ini hanya 3 jenis tata kelola perusahaan, yakni Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen dan Kualitas Audit.

### **Komite Audit**

Komite Audit adalah Komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris, juga melaksanakan tugas pengawasan terhadap pengelolaan Perusahaan sesuai dengan prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik. Tujuan dibentuk komite audit yaitu untuk memastikan bahwa manajemen telah melakukan upaya yang memadai untuk memastikan Ketaatan Perusahaan terhadap peraturan yang berlaku (termasuk perpajakan). Secara matematis, komite audit dapat dirumuskan sebagai berikut (Khalista & Nur, 2023).

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

### **Proporsi Komisaris Independen**

Proporsi komisaris independen Adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keluarga, bisnis dan afiliasi dengan perusahaan, direksi, atau pemegang saham pengendali. Mereka berperan dalam mengawasi manajemen dan memastikan tata kelola perusahaan yang baik. Komisaris independen merupakan orang-orang yang bertanggung jawab dan mengawasi kinerja manajemen agar tidak memanfaatkan celah atas tujuan para pemegang saham. Tingginya presentase dewan komisaris independen berarti semakin banyak pula perusahaan memiliki dewan komisaris independen sehingga independensi akan makin tinggi karena tidak ada kaitan secara langsung dengan pemegang saham dan kebijakan terjadinya penghindaran pajak (*tax avoidance*) dapat ditekan rendah begitu pula sebaliknya Kualitas audit melibatkan proses pemeriksaan yang dilakukan secara terencana dan independen

Proporsi komisaris independen yang memadai penting untuk menjaga

independensi dan objektivitas dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Ini membantu memastikan bahwa kepentingan pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lainnya terlindungi. Komisaris independen ialah orang yang tak ada hubungannya dengan investor pengendali, tak ada hubungannya dengan direksi atau dewan komisaris, dan tak berprofesi menjadi direktur pada suatu entitas yang terafiliasi oleh pemiliknya, berdasarkan aturan yang diterbitkan BEI, total komisaris independen dimiliki oleh pemegang saham non-administratif, menggunakan ketentuan total komisaris independen minimal 30% dari segenap anggota komisaris, sebanding dengan kuantitas saham guna menilai sejauh mana aktivitas dan hasilnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, serta apakah tujuan telah tercapai dengan efektif. Ini melibatkan langkah-langkah auditor yang melakukan pemeriksaan sesuai dengan standar audit yang ditetapkan, serta menyampaikan hasil audit berdasarkan bukti yang memadai kepada pihak yang berkepentingan (Tias Rahmi Fauziyah, 2024)

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen adalah jumlah anggota komisaris yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan komisaris lainnya maupun dengan perusahaan. Sehingga dengan adanya komisaris independen diharapkan laporan keuangan perusahaan menjadi lebih berkualitas dan tidak ada kecurangan serta kinerja perusahaan semakin meningkat. Secara matematis, Proporsi Komisaris Independen dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Proporsi Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

### **Kualitas Audit**

Kualitas audit ialah pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor dimana terdapat kemungkinan jika auditor dapat mengidentifikasi dan menemukan salah saji laporan keuangan. Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor.

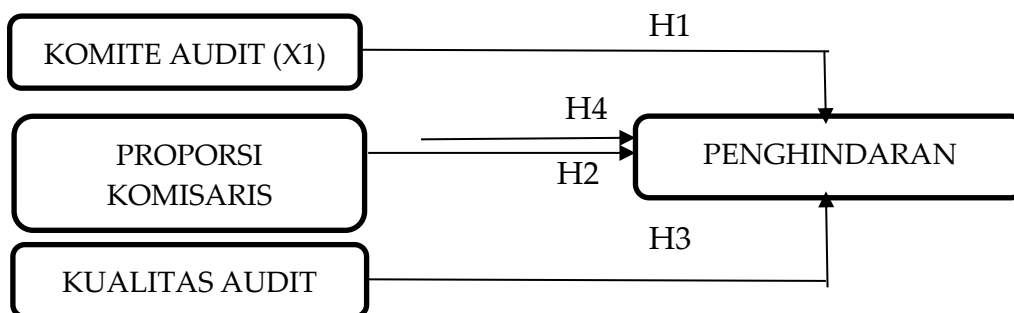
Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam IAI, audit

yang dilaksanakan oleh seorang akuntan publik dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing yang berlaku umum dan standar pengendalian mutu, termasuk kualitas independensi auditor profesional, pertimbangan dalam pelaksanaan audit, dan penyusunan laporan audit (Tias Rahmi Fauziyah, 2024). Standar auditing tersebut dapat dijadikan sebagai acuan auditor dalam memenuhi tanggungjawab profesionalnya dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan. Auditor harus memiliki kualitas audit yang memadai sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan atau kesalahan yang terjadi antara manajemen dengan pemangku kepentingan atau pemegang saham, karena pengguna laporan keuangan terutama pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah diaudit oleh auditor. Oleh karena itu, perusahaan dan auditor harus bekerja sama untuk menjaga dan meningkatkan kualitas audit. Secara matematis, kualitas audit dapat dirumuskan sebagai berikut

**Kualitas audit = 1 jika diaudit oleh *big four* KAP**

**Kualitas audit = 0 jika diaudit oleh *non-big four* KAP**

### Kerangka Berfikir



### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Yang dimaksud dari penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menganalisis data berupa angka-angka dan berupa statistik, Dimana data kuantitatif adalah data yang dikumpulkan dari angka-angka seperti pada laporan

keuangan, neraca, laba rugi, dan arus kas. Tujuan penelitian deskriptif kuantitatif adalah untuk menggambarkan, memaparkan atau memberikan pemahaman yang jelas mengenai suatu fenomena atau keadaan saat ini guna untuk memperoleh informasi, dimana hal yang dideskripsikan, dicatat dan dianalisis berupa laporan keuangan perusahaan-perusahaan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang diperoleh dengan cara mengunduh laporan keuangan yang terdaftar pada situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) selama periode 2022-2024. Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari April sampai dengan selesai penelitian ini.

### Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yang berupa laporan keuangan tahunan yang telah disediakan oleh perusahaan. Laporan keuangan yang diperlukan pada penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan pada perusahaan sektor kesehatan (*healthcare*) di Bursa efek Indonesia periode 2022-2024 (laporan keuangan).

### Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah sekelompok subjek atau data dengan karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan Healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2022–2024. Adapun jumlah yang menjadi populasi di penelitian ini ialah 37 perusahaan.

**Tabel 1 Kriteria Sampel**

No	Keterangan	Jumlah
	Populasi penelitian: Perusahaan <i>Healthcare</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024	37
<b>Kriteria:</b>		
1.	Perusahaan <i>Healthcare</i> yang tidak terdaftar berturut-turut selama tahun 2022-2024	(7)
2.	Perusahaan <i>Healthcare</i> yang tidak menyajikan laporan keuangan secara berturut-turut selama tahun 2022-2024	(1)
3.	Perusahaan <i>Healthcare</i> yang tidak menyajikan laporan keuangan per tanggal 31 Desember	(1)

Jumlah sampel yang diperoleh	28
Jumlah pengamatan = 28 x 3	84

Berdasarkan tabel 3.2 populasi penelitian ini berjumlah 37 perusahaan. Dari hasil pemilihan sampel diperoleh sebanyak 28 perusahaan Healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024, dengan demikian objek pengamatan sejumlah 84 perusahaan

## Metode Analisis Data

### Penentuan Model Estimasi Regresi Data Panel

Dalam pendugaan parameter regresi data panel, terdapat tiga pendekatan model, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

1. *Common Effect Model* (CEM)
2. *Fixed Effect Model* (FEM)
3. *Random Effect Model* (REM)

Model REM ini sering disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS) karena perbedaan intersep diakomodasikan oleh *error terms* dan model ini juga menghilangkan heteroskedastisitas.

### Pemilihan Model Data Panel

Pemilihan metode untuk mengelola data panel ada pengujian menggunakan *software Eviews*. Dua langkah pengujian dalam mengolah data panel adalah Uji Chow dan Uji Hausman;

1. Uji Chow (*Likelihood Ratio Test*)

Uji Chow dilakukan untuk memilih teknik regresi data panel yang terbaik dengan membandingkan *Common Effect* dengan *Fixed Effect*.

Apabila hasil uji Chow menunjukkan hipotesis:

H<sub>0</sub>: Model *Common Effect* jika nilai *p-value* >  $\alpha$  (5%), maka H<sub>0</sub> diterima  
sehingga mengikuti model *Common Effect*

H<sub>1</sub>: Model *Common Effect* jika nilai *p-value* <  $\alpha$ , maka H<sub>0</sub> ditolak sehingga mengikuti *Fixed Effect*

## 2. Uji *Hausman*

Uji *Hausman* dilakukan untuk memilih teknik regresi yang paling tepat antara model *Fixed Effect* dengan *Random Effect*.

Apabila hasil uji *Hausman* menunjukkan hipotesis:

H<sub>0</sub>: Model *Random Effect* jika nilai *p-value* >  $\alpha$ , maka H<sub>0</sub> diterima sehingga mengikuti model *Random Effect*.

H<sub>1</sub>: Model *Fixed Effect* jika nilai *p-value* <  $\alpha$ , maka H<sub>0</sub> ditolak sehingga mengikuti *Fixed Effect*.

## 3. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* dilakukan untuk memilih teknik yang paling tepat antara *Common Effect* dan *Random Effect*.

Apabila hasil uji *Lagrange Multiplier* menunjukkan hipotesis:

H<sub>0</sub>: Model *Common Effect* jika nilai *p-value* >  $\alpha$ , maka H<sub>0</sub> diterima sehingga mengikuti model *Common Effect*.

H<sub>1</sub>: Model *Random Effect* jika nilai *p-value* <  $\alpha$ , maka H<sub>0</sub> ditolak sehingga mengikuti *Random Effect*.

### 3.7.4 Pengujian Asumsi Klasik Regresi Data Panel

Pengujian regresi linear berganda dapat dilakukan apabila model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari uji asumsi klasik. Syarat-syarat tersebut adalah data harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung multi kolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Oleh karena itu sebelum melakukan pengujian regresi linear berganda perlu dilakukan pengujian asumsi klasik.

#### Uji Normalitas

Jika data menyebar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

### Uji Heteroskedastisitas

Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk, pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

### Uji Multikolinieritas

Jika antar variabel bebas pada korelasi diatas 0,90, maka hal ini merupakan adanya multikolinieritas. Atau multikolinieritas juga dapat dilihat dari VIF, jika  $VIF < 10$  maka tingkat kolinieritasnya masih dapat di toleransi. Nilai *Eigen Value* berjumlah satu atau lebih, jika variabel bebas mendekati 0 menunjukkan adanya multikolinieritas

### Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dalam penelitian menggunakan uji *Breusch Godfrey Serial Correlation LM Test*. Jika nilai *probabilitas Obs\*R-squared*  $> 0,05$  maka tidak terdapat masalah autokorelasi pada model tersebut dan sebaliknya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dari data perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Berdasarkan gambaran tersebut, peneliti dapat melihat nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), rata-rata (*mean*), dan standar deviasi perusahaan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana digambarkan oleh tabel;

**Tabel 2 Statistik Deskriptif**

	Penghindaran pajak	Komite audit	Komisaris independen	Kualitas audit
Mean	0.338594	3.000000	0.431071	0.369048
Median	0.223110	3.000000	0.400000	0.000000
Maximum	7.842703	4.000000	0.750000	1.000000
Minimum	0.003091	2.000000	0.000000	0.000000
Std. Dev.	0.867258	0.155230	0.148462	0.485445
Skewness	7.977818	0.000000	-0.249057	0.542755

Kurtosis	68.64863	42.00000	4.296253	1.294583
Jarque-Bera Probability	15975.14 0.000000	5323.500 0.000000	6.749360 0.034229	14.30373 0.000783
Sum	28.44187	252.0000	36.21000	31.00000
Sum Sq. Dev.	62.42726	2.000000	1.829404	19.55952
Observations	84	84	84	84

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2025

### **Common Effect Model (CEM)**

*Common Effect Model* digunakan untuk mengestimasi parameter model panel (kombinasi *cross section* dan *time series*). Hasil regresi *Common Effect Model* adalah sebagai berikut:

**Tabel 3 Common Effect Model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.415032	1.879356	0.220837	0.8258
X1	0.080556	0.618680	0.130206	0.8967
X2	-0.644017	0.661653	-0.973347	0.3333
X3	-0.109712	0.202351	-0.542188	0.5892
Root MSE	0.853860	R-squared		0.018978
Mean dependent var	0.338594	Adjusted R-squared		-0.017810
S.D. dependent var	0.867258	S.E. of regression		0.874946
Akaike info criterion	2.617140	Sum squared resid		61.24249
Schwarz criterion	2.732893	Log likelihood		-105.9199
Hannan-Quinn criter.	2.663671	F-statistic		0.515883
Durbin-Watson stat	1.518641	Prob(F-statistic)		0.672523

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2025

### **Fixed Effect Model (FEM)**

*Fixed Effect Model* digunakan untuk mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep. Hasil regresi *Fixed Effect Model* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4 Fixed Effect Model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	0.908962	2.833664	0.320773	0.7496
X1	0.021572	0.785779	0.027453	0.9782
X2	-1.394202	2.640621	-0.527983	0.5997
X3	-0.092356	1.119970	-0.082463	0.9346

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.713334	R-squared	0.315315
Mean dependent var	0.338594	Adjusted R-squared	-0.072242
S.D. dependent var	0.867258	S.E. of regression	0.898038
Akaike info criterion	2.900361	Sum squared resid	42.74299
Schwarz criterion	3.797448	Log likelihood	-90.81514
Hannan-Quinn criter.	3.260982	F-statistic	0.813597
Durbin-Watson stat	2.175444	Prob(F-statistic)	0.725096

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2025

**Random Effect Model (REM)**

*Random Effect Model* digunakan untuk mengestimasi data panel yang menghubungkan antara waktu dan individu sebagai variabel pengganggu. Model ini menghilangkan heteroskedastisitas dan perbedaan *intersep* diakomodasikan oleh *error terms*. Hasil regresi *Random Effect Model* adalah sebagai berikut:

**Tabel 5 Random Effect Model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.415032	1.928955	0.215159	0.8302
X1	0.080556	0.635008	0.126858	0.8994
X2	-0.644017	0.679115	-0.948319	0.3458
X3	-0.109712	0.207691	-0.528246	0.5988

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.000000	0.0000
Idiosyncratic random	0.898038	1.0000

Weighted Statistics

Root MSE	0.853860	R-squared	0.018978
Mean dependent var	0.338594	Adjusted R-squared	-0.017810
S.D. dependent var	0.867258	S.E. of regression	0.874946

Sum squared resid	61.24249	F-statistic	0.515883
Durbin-Watson stat	1.518641	Prob(F-statistic)	0.672523

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2025

### Pemilihan Model Data Panel

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect* dengan *Fixed Effect*.

**Tabel 6 Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.849586	(27,53)	0.6713
Cross-section Chi-square	30.209434	27	0.3048

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2025

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *Cross-section Chi-square*: 30.209434 dengan *probabilitas* 0.3048 yang lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima yang berarti bahwa *model Common Effect* lebih tepat dibandingkan *model Fixed Effect*.

### Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* dilakukan untuk memilih teknik yang paling tepat antara *model Common Effect* dan *model Random Effect*.

**Tabel 7 Uji Lagrange Multiplier**

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.198497 (0.6559)	0.066877 (0.7959)	0.265374 (0.6065)

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2025

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *Cross-section Breusch-Pagan* 0.198497 dengan *p value* 0.6559, dimana  $0.6559 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima sehingga *model Common Effect* lebih baik daripada *Random Effect*. Berdasarkan hasil Uji *chow* dan Uji *Lagrange Multiplier*, maka model yang terbaik dalam penelitian ini adalah CEM.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Multikolineritas

**Tabel 8 Uji Multikolineritas**

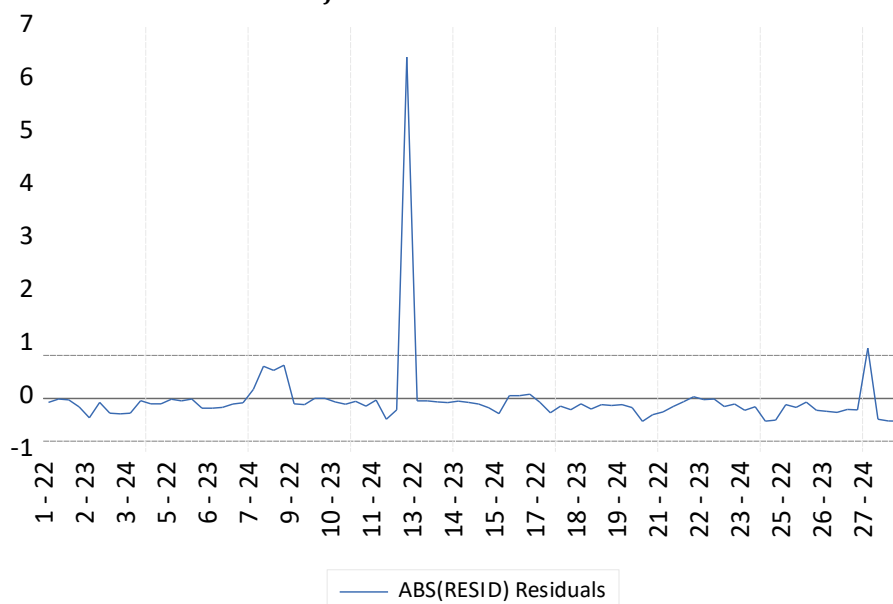
	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.000000	0.000000
X2	0.000000	1.000000	0.210101
X3	0.000000	0.210101	1.000000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2025

Koefisien korelasi X1 dan X2 sebesar  $0,000000 < 0,85$ , X1 dan X3 sebesar  $0,000000 < 0,85$ , dan X2 dan X3 sebesar  $0,210101 < 0,85$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terbebas Multikolineritas atau lolos uji Multikolineritas

#### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 9 Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2025

Dari grafik residual (warna biru) dapat dilihat tidak melewati batas (500 dan -500), artinya varian residuals sama. Oleh sebab itu tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas atau lolos Uji Heteroskedastisitas.

#### Estimasi Model Regresi Data Panel

Hasil estimasi regresi data panel menggunakan *common effect* model diperoleh persamaan sebagai berikut:

**Tabel 10 Hasil Regresi *Common Effect Model***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.415032	1.879356	0.220837	0.8258
X1	0.080556	0.618680	0.130206	0.8967
X2	-0.644017	0.661653	-0.973347	0.3333
X3	-0.109712	0.202351	-0.542188	0.5892
Root MSE	0.853860	R-squared		0.018978
Mean dependent var	0.338594	Adjusted R-squared		-0.017810
S.D. dependent var	0.867258	S.E. of regression		0.874946
Akaike info criterion	2.617140	Sum squared resid		61.24249
Schwarz criterion	2.732893	Log likelihood		-105.9199
Hannan-Quinn criter.	2.663671	F-statistic		0.515883
Durbin-Watson stat	1.518641	Prob(F-statistic)		0.672523

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2025.

1. Variabel X1 memiliki nilai t-statistic sebesar 0.130206 dengan nilai prop. (Signifikansi) sebesar 0.8967 ( $>0.05$ ) maka bisa di Tarik kesimpulan bahwa variabel X1 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.
2. Variabel X2 memiliki nilai t-statistic sebesar -0.973347 dengan nilai prop. (Signifikansi) sebesar 0.3333 ( $>0.05$ ) maka bisa di Tarik kesimpulan bahwa variabel X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.
3. Variabel X3 memiliki nilai t-statistic sebesar -0.542188 dengan nilai prop. (Signifikansi) sebesar 0.5892 ( $>0.05$ ) maka bisa di Tarik kesimpulan bahwa variabel X3 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

### Hipotesis

**Tabel 11 Hasil Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.686531	1.738420	0.394917	0.6940
X1	-1.25E-14	0.572285	-2.18E-14	1.0000
X2	-0.759757	0.612034	-1.241364	0.2181
X3	-0.230299	0.187176	-1.230384	0.2222

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2025.

Hasil uji f berdasarkan hipotesis yang dibuat dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 12 Hasil Uji f**

Root MSE	0.789828	R-squared	0.046113
Mean dependent var	0.274030	Adjusted R-squared	0.010342
S.D. dependent var	0.813550	S.E. of regression	0.809333
Akaike info criterion	2.461234	Sum squared resid	52.40154
Schwarz criterion	2.576987	Log likelihood	-99.37184
Hannan-Quinn criter.	2.507766	F-statistic	1.289113
Durbin-Watson stat	1.513238	Prob(F-statistic)	0.283868

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2025

Berdasarkan hasil uji F yang ditunjukkan pada Tabel 4.9, diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 1.289113 dengan nilai *Prob. (F-statistic)* sebesar 0.283868 ( $>0.05$ ) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel independen (X) tidak berpengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap variabel dependen (Y). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu komite audit, proporsi dewan komisaris dan kualitas audit, secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu penghindaran pajak.

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh komite audit Terhadap penghindaran pajak**

Hasil penelitian pada penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak dan bertentangan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh terhadap Penghindaran pajak.

### **Pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap penghindaran pajak.**

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara Proporsi komisaris independen terhadap Penghindaran Pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Proporsi komisaris

independen tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak dan bertentangan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa Proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap Penghindaran pajak.

### **Pengaruh kualitas audit terhadap penghindaran pajak**

Jadi tidak ada pengaruh kualitas audit terhadap penghindaran pajak karena kualitas audit tidak selalu dapat menjadi faktor penentu dalam mencegah penghindaran pajak, karena penghindaran pajak dapat dilakukan dengan cara yang kompleks dan sulit di deteksi, sehingga perlu pengawasan dan pemantauan yang lebih luas. Kualitas audit yang baik pasti memaksa auditor untuk menghindari adanya tuntutan hukum dan kecurangan, sehingga semakin tinggi kualitas audit suatu perusahaan maka perusahaan tersebut diyakini tidak melakukan penghindaran pajak.

### **Pengaruh komite audit, proporsi komisaris independen dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak**

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 1.289113 dengan nilai *Prob. (F-statistic)* sebesar 0.283868 ( $>0.05$ ) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel independen (X) tidak berpengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap variabel dependen (Y). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu komite audit, proporsi dewan komisaris dan kualitas audit, secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan Ketiga mekanisme tata kelola perusahaan tersebut bisa berfungsi secara struktural, tetapi belum tentu efektif secara substantif. Komite audit, proporsi komisaris independen, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena berbagai faktor seperti peran yang terbatas, kepatuhan formalitas, keterbatasan akses informasi pajak, atau toleransi terhadap praktik penghindaran pajak

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian terhadap variabel Komite Audit Berdasarkan hasil uji *t parsial*,

menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar  $-2.18E-14$  dengan tingkat signifikan (*probabilitas*) sebesar 1.0000 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara *parsial* komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak sehingga  $H_{a1}$  ditolak. Artinya, fokus komite audit umumnya pada pelaporan keuangan, bukan pada kepatuhan pajak dan komite audit biasanya tidak terlibat langsung dalam penyusunan strategi perpajakan sehingga pengaruhnya terhadap penghindaran pajak terbatas.

## REFERENSI

- Mustaqiem, M. (2015). *Perpajakan Dalam Konteks Teori Dan Hukum Pajak Di Indonesia*
- Saputri, F. et al. (2024). Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2018- 2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 26–32.
- Fridian, S. A. et al. (2017). Perbedaan penghindaran pajak antara perusahaan grup dan non grup. *Jurnal Fairness*, 7(3), 207–212.  
<https://doi.org/10.33369/fairness.v7i3.15184>
- Khalista, E., & Nur, U. M. (2023). Analisis pengaruh good corporate governance ( Gcg) terhadap penghindaran pajak (Tax Avoidance) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2020-2022. *Journal of Accounting Principles*,.
- Ella Rahmayanti. (2021). *Pengaruh gender, kepemilikan keluarga, dan komite audit terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2020*
- Tias Rahmi Fauziyah. (2024). Ketika Independensi Menjadi Tolak Ukur Kualitas Audit. *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 5(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.32815/ristansi.v5i1.2269>.